

Pengaruh Komunikasi Kepemimpinan terhadap Sikap Keterbukaan Anggota Komunitas *Blessis* di *New Wine International Church*

Ria Anggelin Takaliuang¹

Universitas Sam Ratulangi Manado¹

Email: riatakaliuang085@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara komunikasi kepemimpinan oleh pemimpin komunitas dan sikap keterbukaan anggota komunitas *Blessis* di *New Wine International Church*. Populasi penelitian meliputi seluruh anggota komunitas *Blessis* di *New Wine International Church* yang tergabung dalam grup *WhatsApp* yang berjumlah 160 orang. Jumlah sampel 62 orang ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif korelasional adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel dalam sebuah populasi. Hasil penelitian melalui uji hipotesis membuktikan nilai t hitung adalah 23,188 dan t tabel adalah 2,000, maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung jauh lebih besar dari nilai t tabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan kata lain, hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi kepemimpinan dan sikap keterbukaan anggota komunitas *Blessis* di *New Wine International Church*.

Kata Kunci : komunikasi kepemimpinan, sikap keterbukaan, *blessis*

ABSTRACT

The aim of this study is to determine whether there is a significant relationship between leadership communication by community leaders and the openness attitudes of Blessis community members at New Wine International Church. The research population includes all Blessis community members at New Wine International Church who are part of a WhatsApp group, totaling 160 people. A sample size of 62 individuals was determined using the Slovin formula. The method employed in this study is correlational research with a quantitative approach. Correlational quantitative research aims to identify the relationship between two or more variables within a population. The research results, through hypothesis testing, demonstrate a calculated t -value of 23.188 and a critical t -value of 2.000. It can be observed that the calculated t -value is much greater than the critical t -value. Therefore, it can be concluded that the alternative hypothesis (H_a) is accepted, and the null hypothesis (H_0) is rejected. In other words, the statistical test results indicate that there is a significant influence between leadership communication and the openness attitudes of Blessis community members at New Wine International Church.

Keywords: leadership communication, openness attitudes, *Blessis*

PENDAHULUAN

Sikap keterbukaan adalah sikap mental yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk terbuka terhadap ide, pandangan, pengalaman, dan informasi baru yang berbeda dari dirinya sendiri. Sikap ini juga mengandung elemen penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan dan keragaman. Seseorang dengan sikap keterbukaan cenderung tidak membatasi diri dalam pemikirannya dan mampu menerima perspektif dan pengalaman orang lain. Mereka siap untuk belajar dan berubah, dan tidak merasa terancam oleh perubahan atau pendapat baru. Selain itu, mereka juga terbuka terhadap kritik dan masukan yang dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang. Sikap keterbukaan penting dalam konteks sosial dan interpersonal, karena membantu seseorang untuk lebih memahami orang lain, menjalin hubungan yang lebih baik, dan mencegah konflik yang tidak perlu. Sikap ini juga penting dalam konteks bisnis dan profesional, karena memungkinkan seseorang untuk mengembangkan ide-ide baru, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan yang lebih baik. Sikap keterbukaan dapat dipelajari dan dikembangkan dengan cara terus-menerus mengakui perbedaan dan keragaman, serta terlibat dalam interaksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru, serta membuka diri terhadap umpan balik dan saran juga dapat membantu seseorang mengembangkan sikap keterbukaan yang lebih baik. Keterbukaan adalah sifat yang penting dalam komunitas. Keterbukaan dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan harmonis di antara anggota komunitas. Sebaliknya, ketidaktransparan dan kurangnya keterbukaan dapat menyebabkan ketidakpercayaan dan konflik di antara anggota komunitas. Keterbukaan merupakan salah satu faktor penting dalam menjalani hubungan yang sehat antar anggota komunitas. Keterbukaan memungkinkan terciptanya rasa saling percaya dan kemampuan untuk bekerja sama dengan baik (Rhosyidah, 2015).

Komunikasi kepemimpinan adalah proses interaksi antara pemimpin dan bawahan dalam mengarahkan dan memotivasi bawahan untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi kepemimpinan melibatkan penggunaan bahasa verbal dan nonverbal untuk menyampaikan pesan-pesan kepemimpinan yang meliputi visi, misi, nilai-nilai, dan tujuan organisasi. Komunikasi kepemimpinan juga dapat membentuk pola komunikasi organisasi yang efektif dan terbuka. Komunikasi kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi sikap keterbukaan anggota komunitas. Seorang pemimpin yang baik harus mampu membangun komunikasi yang efektif dengan anggota komunitas, sehingga anggota merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi pandangan mereka. Dalam organisasi gereja, penerapan dan fungsi komunikasi yang efektif sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat antara anggota gereja dan pemimpin gereja, meningkatkan partisipasi anggota gereja dalam kegiatan gereja, dan mencapai tujuan bersama dalam pengembangan spiritual (Robert, 2002).

Teori *servant leadership* adalah konsep kepemimpinan di mana pemimpin memprioritaskan pelayanan terhadap anggota timnya. Pemimpin *servant leadership* berfokus pada kebutuhan, pertumbuhan, dan kesejahteraan anggota tim serta bertujuan untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka (Dale, 2000). Dalam konteks penelitian yang memfokuskan pada hubungan antara gaya komunikasi *servant leadership* pemimpin dengan tingkat keterbukaan anggota komunitas, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana komunikasi pemimpin dapat memengaruhi sikap keterbukaan anggota komunitas (Noach, 2023).

Pertama, pemimpin *servant leadership* mengadopsi gaya komunikasi yang transparan dan jujur. Mereka berbagi informasi secara terbuka dengan anggota komunitas, memberikan pemahaman yang jelas tentang visi, tujuan, dan keputusan yang dibuat. Komunikasi yang transparan ini menciptakan lingkungan di mana anggota komunitas merasa dihargai dan didukung untuk berbagi ide, pendapat, dan masalah yang mereka hadapi.

Kedua, pemimpin *servant leadership* menggunakan komunikasi yang mendukung. Mereka mendengarkan dengan empati, memperhatikan kebutuhan dan perspektif anggota komunitas, serta memberikan dukungan dan pujian yang memperkuat kepercayaan diri dan motivasi mereka. Komunikasi yang mendukung ini membantu membuka jalan bagi anggota komunitas untuk merasa nyaman dalam berbicara dan berbagi secara terbuka.

Ketiga, pemimpin *servant leadership* menerapkan komunikasi yang inklusif. Mereka menciptakan ruang yang aman dan menyambut semua anggota komunitas, mempromosikan keragaman pendapat, dan menghargai perspektif yang berbeda. Komunikasi yang inklusif ini mendorong anggota komunitas untuk merasa dihargai, diakui, dan diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah sikap keterbukaan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah seluruh anggota komunitas *Blessis* yang ada di *New Wine International Church* yang tergabung di dalam grup *whatsapp*.

Komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan, nilai, dan minat yang sama dan hidup atau bekerja bersama dalam suatu wilayah atau lingkungan yang sama. Komunitas dapat terdiri dari berbagai kelompok, seperti keluarga, teman, tetangga, warga desa, dan lain sebagainya. Komunitas dapat memiliki banyak bentuk, ukuran, dan cakupan, dari yang kecil dan terbatas seperti lingkungan sekitar atau desa, hingga yang besar dan meluas seperti kota atau bahkan negara. Biasanya, komunitas juga memiliki struktur organisasi dan kepemimpinan yang mengarahkan kegiatan dan inisiatif bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunitas memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Mereka dapat membantu memperkuat hubungan antara anggotanya, meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi, serta mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, komunitas juga dapat memberikan dukungan emosional dan fisik untuk anggotanya, seperti dukungan keluarga dan kesehatan mental. Dalam era digital, konsep komunitas juga telah berkembang menjadi komunitas *online*, di mana anggota terhubung melalui media sosial atau *platform online* lainnya. Komunitas *online* dapat memfasilitasi interaksi dan kolaborasi di antara anggotanya tanpa terbatas oleh jarak atau batasan geografis, serta menyediakan akses ke informasi dan sumber daya yang lebih luas.

Ruang Lingkup Komunikasi Kepemimpinan

Komunikasi kepemimpinan adalah proses interaksi komunikasi antara seorang pemimpin dengan anggota timnya yang bertujuan untuk memengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan anggota tim menuju pencapaian tujuan bersama. Komunikasi kepemimpinan melibatkan penggunaan berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, untuk menyampaikan pesan-pesan penting, membangun hubungan yang kuat, dan memfasilitasi kolaborasi efektif dalam sebuah organisasi atau tim (Nazir & Afzal, 2016).

Ruang Lingkup Sikap Keterbukaan

Menurut Carl Rogers (1958), keterbukaan adalah sikap mental yang positif di mana seseorang memperlihatkan ketertarikan dan penerimaan terhadap pengalaman baru, informasi, ide, dan perasaan, serta siap untuk menghadapi kenyataan yang baru atau berbeda dari yang biasa dialaminya. Keterbukaan juga mengandung pengertian bahwa seseorang tidak terlalu bergantung pada keyakinan atau pandangan sebelumnya dan mampu membuka diri untuk mempertimbangkan pandangan orang lain serta menerima kritik dan umpan balik dengan terbuka.

Menurut Rogers, keterbukaan merupakan salah satu kunci dalam proses pembelajaran dan perkembangan pribadi. Orang yang keterbukaan berarti mampu belajar dan tumbuh secara emosional, intelektual, dan sosial. Selain itu, keterbukaan juga merupakan kuncipenting dalam terapi klien-berpusat (*client-centered therapy*), di mana terapis diharapkan memiliki sikap keterbukaan dan empati terhadap klien, sehingga klien merasa diterima dan didengar dengan baik. Dalam pengembangan diri, Rogers menekankan bahwa seseorang perlu mengembangkan sikap keterbukaan, yaitu dengan mengakui dan menerima kelemahan diri, serta siap untuk mempelajari hal-hal baru dan berkembang secara pribadi. Dalam hal ini, keterbukaan menjadi kunci dalam proses introspeksi dan pengembangan diri.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Model Penelitian Komunikasi Kepemimpinan

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2018). Penelitian kuantitatif korelasional adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel dalam sebuah populasi (Suhirman & Yusuf, 2019). Penelitian ini menggunakan metode statistik untuk menganalisis data dan menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota komunitas *Blessis* di *New Wine International Church* yang tergabung dalam grup *WhatsApp* yang berjumlah 160 orang. Jumlah sampel 62 orang ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Hasil uji validitas ini memberikan kekuatan pada alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data. Ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam instrumen pengukuran telah melalui proses validasi dan dianggap tepat untuk digunakan dalam konteks penelitian atau pengukuran yang dilakukan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pernyataan pada variabel X (14 item) dan variabel Y (6 item) dinyatakan valid.

Table 1. Uji Validitas Variabel (X)

Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
X.1	749	0,250	Valid
X.2	696	0,250	Valid
X.3	756	0,250	Valid
X.4	850	0,250	Valid
X.5	793	0,250	Valid
X.6	778	0,250	Valid
X.7	738	0,250	Valid
X.8	689	0,250	Valid
X.9	750	0,250	Valid
X.10	795	0,250	Valid
X.11	801	0,250	Valid
X.12	759	0,250	Valid
X.13	865	0,250	Valid
X.14	830	0,250	Valid

Sumber: Diolah peneliti, 2023

Table 2. Uji Validitas Variabel (Y)

Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Y.1	621	0,250	Valid
Y.2	714	0,250	Valid
Y.3	728	0,250	Valid
Y.4	764	0,250	Valid
Y.5	772	0,250	Valid
Y.6	731	0,250	Valid

Sumber: Diolah peneliti, 2023

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen diukur menggunakan koefisien *Alpha Croanbach*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, dengan koefisien *Alpha Croanbach* sebesar 0,948 untuk komunikasi kepemimpinan (X) dan sikap keterbukaan sebesar 0,814. Kedua variabel ini memiliki tingkat reliabilitas yang lebih tinggi daripada nilai ketentuan reliabilitas minimal sebesar 0,65. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kedua variabel tersebut terbukti reliabel.

Hasil uji koefisien korelasi (r) memperoleh nilai sebesar 0,578. Nilai tersebut termasuk dalam interval 0,40-0,599 memiliki tingkat hubungan yang sedang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X (komunikasi kepemimpinan) dan variabel Y (sikap keterbukaan) menunjukkan adanya hubungan positif yang moderat antara dua variabel yang diteliti. Hubungan moderat menunjukkan bahwa ada korelasi antara variabel komunikasi kepemimpinan dan sikap keterbukaan, tetapi korelasinya tidak terlalu kuat. Komunikasi kepemimpinan tidak sepenuhnya menjelaskan sikap keterbukaan, yang artinya masih ada faktor lain yang memengaruhi sikap keterbukaan.

Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa komunikasi kepemimpinan dapat menjelaskan sebesar 33,4% variasi dalam sikap keterbukaan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain juga dapat memengaruhi sikap keterbukaan selain dari komunikasi kepemimpinan seperti budaya organisasi, lingkungan kerja yang aman, kesempatan partisipasi, keterampilan komunikasi, kepemimpinan yang mendukung, serta reward dan pengakuan.

Hasil uji hipotesis membuktikan nilai t hitung adalah 23,188 dan t tabel adalah 2,000, maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung jauh lebih besar dari nilai t tabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan kata lain, hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi kepemimpinan dan sikap keterbukaan anggota komunitas Blessis di New Wine International Church.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap keterbukaan anggota komunitas *Blessis* di *New Wine International Church*. Pemimpin gereja yang efektif dalam berkomunikasi mampu menciptakan lingkungan yang mempromosikan keterbukaan spiritual dan mendorong partisipasi aktif dari anggota komunitas. Mereka mungkin menggunakan pendekatan komunikasi yang penuh kasih, memberikan pengajaran yang jelas dan relevan, memfasilitasi diskusi dan refleksi, serta memberikan dukungan dan bimbingan rohani.

Komunikasi yang efektif dan transparan dari para pemimpin sangat penting dalam mendorong anggota komunitas untuk menjadi lebih terbuka dalam berbagi ide, pandangan, dan masalah yang mereka hadapi. Penemuan ini memberikan implikasi penting bagi komunitas *Blessis* untuk meningkatkan komunikasi kepemimpinan sebagai sarana untuk mendorong sikap keterbukaan yang lebih baik di antara anggota komunitas. Dalam meningkatkan komunikasi kepemimpinan, penting untuk memperhatikan faktor-faktor seperti kejelasan pesan, mendengarkan aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung serta aman bagi anggota komunitas untuk berkomunikasi secara terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dale, Robert D. 2000. Pelayanan Sebagai Pemimpin. 13-14. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas. Employees' Attitudes towards Organizational Change in Private Sector of Pakistan. *Journal of Managerial Sciences* 13, (1): 1-19. <http://www.jms.edu.pk/volume-13-issue-1-2019/1-impact-of-leadership-communication-on-employees-attitudes-towards-organizational-change-in-private-sector-of-pakistan.html>.
- Nazir, T., dan Afzal, H. 2016. Impact of Leadership Communication on Employees' Attitudes toward Organizational Change. *Bulletin of Education and Research* 38, (2): 171-186. [http://www.bu.edu.pk/BER/Abstract/BER-38\(2\)-11.html](http://www.bu.edu.pk/BER/Abstract/BER-38(2)-11.html).
- Noach, Y.M. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Servant Leadership Pendeta. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Power and Greatness. 464. Paulist Press.
- Rhosyidah, K. (2015). Pengaruh keterbukaan diri (self disclosure) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua di daerah Karanganyar Probolinggo.
- Rogers, C. 1958. The Characteristics of A Helping Relationship. *Personnel and Guidance Journal*, 37(1), 6-16.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. 143-144. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Robert Greenleaf. 2002. *Servant Leadership: A Journey Into the Nature of Legitimate*

STUDIA KOMUNIKA

Suhirman, S., & Yusuf, Y. (2019). Penelitian kuantitatif (sebuah panduan praktis).